

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru PAI

1. Pengertian Guru

Guru dikenal dengan al-mu;alim atau al-ustadz dalam Bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.¹ Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Ahmad Barizi “guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau di dalam kelas”.² Secara umum, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru ialah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan.³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, menegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴

¹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.23.

²Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogja: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.142.

³Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.15.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal.29.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru, harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab wibawa, mandiri, dan disiplin.⁵

Karena itu tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa-siswanya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan demikian kinerja guru yang profesioanal sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁶

⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.37.

⁶Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 11-16

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras. Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.⁷ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada siswa, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.⁸

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 69

⁸ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 8

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik, pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan kondisi siswa.

Adapun tujuan pendidikan hendaknya hanya untuk menjadi orang yang berilmu, pembelajar, pendengar, dan pecinta ilmu. Jangan pernah mencapai tujuan yang sifatnya hanya sementara, jabatan, pangkat, dan kekayaan. Hal ini diisyaratkan dalam hadits-hadits berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رواه البيهقي)

“Rasulullah SAW bersabda “jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka,” (H.R. Baihaqi).¹⁰

Hadits tersebut mengajak kita untuk menjadi orang yang berilmu, atau orang yang mencari ilmu, atau pendengar ilmu, atau pecinta ilmu. Itulah hakikat tujuan dari pendidikan, yakni memiliki ilmu, bukan tujuan lain, maksudnya jangan jadi selain dari yang empat tersebut seperti pemalas, pembenci ilmu,

⁹ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130

¹⁰ Hasbiyallah dan Moh Sulhan, *Hadits Tarbawi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 12

perusak ilmu, dan lain sebagainya. Terlebih jika tujuan pendidikan diorientasikan untuk memperoleh kekayaan duniawi.

Sedangkan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Al Quran dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat menekankan pada keseimbangan antara hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.¹¹

Jadi guru pendidikan agama islam/PAI adalah guru atau tenaga pendidik yang mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik disekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi yang berjiwa islami dan memiliki sifat dan perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai islam. Disini guru pendidikan agama islam tidak hanya mengajar materi saja di sekolah, tetapi guru pendidikan agama islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai islam terhadap para siswa.

¹¹Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Standar Isi...*, hal. 4

3. Tugas Guru

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa. Dengan kata lain guru dituntut mampu menyelaskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.¹²

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu:

a. Tugas guru dalam bidang profesi

Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.¹³ Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

b. Tugas kemanusiaan

Menurut Hamzah B. Uno tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi, guru disekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami siswa dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (*humoluden*), sebagai makhluk remaja atau berkarya

¹²Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 30

¹³Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

(*humonphiter*), dan sebagai makhluk berpikir atau dewasa (*humonsapiens*).¹⁴

c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat lebih terhormat dilingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁵

Sementara itu Imam Al-Ghazali mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Ngainun Na'im bahwa tugas guru yang utama adalah, "Menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT".¹⁶ Sejalan dengan hal yang di atas, Abdurrahman Al-Nawawi sebagaimana dikutip oleh Ngainun Na'im menjelaskan bahwa:

Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. *Pertama*, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan, dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. *Kedua*, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.¹⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa betapa besar dan beratnya tugas dari seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya memberian aspek pengetahuan kepada siswanya saja, akan tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang baik.

¹⁴Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 20

¹⁵*Ibid*, hal. 22

¹⁶Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 17

¹⁷*Ibid*, hal. 7

4. Syarat-syarat Guru

Pekerjaan guru adalah pekerjaan professional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan berintegritas
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga Negara yang baik.¹⁸

Pendapat lain menyatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah:

- a. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.
- b. Dia harus memiliki bahasa yang baik, sehingga dengan bahasa itu anak akan tertarik kepada pelajarannya dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- c. Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar,

¹⁸Oemar Hamalik, *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 38

sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru, khususnya guru agama harus memiliki seifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi criteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.

5. Kompetensi Guru

Mengenai standar GPAI tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional No. 22 Tahun 2006, BAB VI Standar pendidikan dan tenaga kependidikan, meliputi:

- a. Kualifikasi Akademik GPAI, yaitu sesuai dengan UU No. 14 tentang Guru dan Dosen Tahun 2005 telah mensyaratkan berijazah S1
- b. Kualifikasi Agen pembelajaran, yang mana meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.¹⁹

Guru membawa amanah Ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena tanggung jawabnya, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadian. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan,

¹⁹Nunu Ahmad An-Nahidi. Et. Al., *Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Kementerian Agama RI Gd. Bayt Al-Qur'an Musium Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah, 2010), hal. 64

dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.²⁰

a. Kompetensi Pedagogik

Adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Kompetensi pedagogik meliputi:

- 1) Pemahaman terhadap peserta didik (memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik).
- 2) Perencanaan pembelajaran (memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan di dicapai dan materi ajar, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih).
- 3) Pelaksanaan pembelajaran (menata latar pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang kondusif).
- 4) Mengevaluasi hasil belajar (merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan, menganalisis hasil evaluasi proses belajar dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, memanfaatkan hasil penilaian

²⁰Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 102

pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum).

- 5) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki (memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik).

b. Kompetensi Kepribadian

Adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.²¹

- 1) Kepribadian yang mantab dan stabil (bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma).
- 2) Berakhlak mulia dan menjadi teladan (bertindak sesuai dengan norma religius yaitu iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik)
- 3) Kepribadian yang dewasa (menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, memiliki etos kerja sebagai guru)
- 4) Kepribadian yang arif (menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak)

²¹*Ibid.*, hal. 102-104.

- 5) Kepribadian yang wibawa (memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani).

Hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun banyak bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat diciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.²²

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. Zakiah Darajat, bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya.²³

c. Kompetensi Profesional

Adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan

²²Sardiman AM, *Interaksi dan...*, hal 147

²³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 19

ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik professional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
- 3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.²⁴

d. Kompetensi Sosial

Adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik,

²⁴Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

- 2) Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- 3) Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik maupun masyarakat sekitar.²⁵

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya, namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia-manusia kader pembangunan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Saifulloh H.A. dalam bukunya “Antara Filsafat dan Pendidikan“ yang mengemukakan bahwa argumentasi sosial ini melihat guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi adalah sebagai pendidik masyarakat sosial lingkungannya disamping masyarakat sosial profesi kerjanya sendiri.²⁶

²⁵Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Cet VI, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 45

²⁶Ali Saifulloh, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 12-

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarganya, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain, potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret-potret diri para guru dewasa ini. Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat.²⁷

Melihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat digaris bawahi dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dari lingkupnya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disinyalir oleh Tim Pembina Mata kuliah Didaktik Metodik atau Kurikulum yang menyatakan bahwa, naik turunnya martabat suatu bangsa terletak pula sebageaian besar dipundak para guru atau pendidik formal yang bertugas sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang. Guru dan pendidikan non formal lainnya adalah pemegang kunci dari pembangunan bangsa atau "*Nation and character building*". Karena itulah dalam hati sanubari setiap guru harus selalu berkobar semangat".²⁸

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus

²⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 15

²⁸Tim Pembina Matakuliah Didaktik Metodik, *Kurikulum PBM*, (Surabaya: IKIP Surabaya, 1981), hal. 9

pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

6. Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah. Karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, seorang guru pendidikan agama Islam akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap anak didiknya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk mendidik peserta didik menjadi insan kamil.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas (*mastery learning*) dan mendidik dengan sebaik-baiknya dengan memerhatikan nilai-nilai humanisme karena pada saatnya nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaannya

²⁹Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 97

tersebut.³⁰ Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek pendidikan Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bond*), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diemban untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.³¹

Sedangkan dalam proses pembelajaran seorang guru/pendidik harus bisa mengupayakan dan memperhatikan:

- a. Kegairahan dan kesediaan murid untuk belajar.
- b. Membangkitkan minat murid kearah yang benar.
- c. Menumbuhkan sikap yang baik.
- d. Mengatur proses pembelajaran dan mengatur pengalaman belajar serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya.
- e. Mengerti dasar-dasar yang memungkinkan terjadinya perpindahan pengaruh belajar ke dalam kehidupan di luar sekolah.
- f. Memahami hubungan sosial/manusiawi dalam proses pembelajaran.³²

³⁰*Ibid.*, hal. 98

³¹Akhyak, *Profil Guru*, hal. 2

³²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 153

B. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai *Religious*

1. Pengertian Nilai *Religious*

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya.³³ Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.³⁴

Menurut Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, ketertarikan maupun perilaku.³⁵

Nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Dalam kehidupan akhlak manusia yang menentukan nilai manusia, harga diri, dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, keprihatinan dan kerahiman.³⁶

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus

³³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), hal. 148

³⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.48

³⁵ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 260

³⁶ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF,2006), hal.102

kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.³⁷ Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Setelah membahas tentang pengertian nilai, maka selanjutnya penulis akan membahas tentang pengertian religius. *Religie* menurut pujangga Kristen, Saint Augustinus, berasal dari “*re* dan *eligare*” yang berarti “memilih kembali”.³⁸ Religius merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa “*religious*” berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut.³⁹

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.⁴⁰

³⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 202

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 28

³⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 148

⁴⁰ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 287

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).⁴¹

Menurut Glock & Stark, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

1. Dimensi keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tertentu,
2. Dimensi praktik agama, yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya,
3. Dimensi pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, presepsi-presepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang,
4. Dimensi pengetahuan agama, mengacu kepada harapan orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi pengamalan, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁴²

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.⁴³ Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan

⁴¹*Ibid.*,

⁴²*Ibid.*, hal. 293

⁴³Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar...*, hal.4

militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridlaan Allah (akhlak).⁴⁴

Dari penjelasan pengertian nilai dan religius (agama) di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai *religious* merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT. Nilai *religious* merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Macam-macam Nilai *Religious*

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna yang hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Menurut Paul Suparno dkk, bahwa bentuk-bentuk nilai yang ada pada lingkup pendidikan, diantaranya:

- a. Religiusitas
 - 1) Mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan
 - 2) Sikap toleran
 - 3) Mendalami ajaran agama

⁴⁴*Ibid.*,

b. Sosialitas

- 1) Penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif
- 2) Solidaritas yang benar dan baik
- 3) Persahabatan sejati
- 4) Berorganisasi dengan baik dan benar
- 5) Membuat acara yang sehat dan berguna

c. Gender

- 1) Penghargaan terhadap perempuan
- 2) Kesempatan beraktivitas yang lebih luas bagi perempuan
- 3) Menghargai kepemimpinan perempuan

d. Keadilan

- 1) Penghargaan sejati dan orang lain secara mendasar
- 2) Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang
- 3) Keadilan berdasarkan hati nurani

e. Demokrasi

- 1) Menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama dengan saling menghormati
- 2) Berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan

f. Demokrasi

- 1) Menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama

g. Demokrasi

- 1) Keberanian untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan.
 - 2) Mengenal kemampuan diri
 - 3) Membangun kepercayaan diri
 - 4) Menerima keunikan diri
- h. Daya juang
- 1) Memupuk kemampuan untuk mencapai tujuan
 - 2) Bersikap tidak mudah menyerah
- i. Tanggung jawab
- 1) Berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup
 - 2) Mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban
 - 3) Mengembangkan hidup bersama secara positif
- j. Penghargaan terhadap lingkungan
- 1) Menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang
 - 2) Mencintai kehidupan
 - 3) Mengenal lingkungan alam dan penerapannya.⁴⁵

⁴⁵Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 39

Tabel 2.1
Macam-Macam Nilai *Religious*⁴⁶

No	Nilai	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya
2	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari
3	Antisipatif	Biasa teliti, hati-hati dan mempertimbangkan baik buruk dan manfaat apa yang dilakukan dan menghindari sikap ceroboh dan tergesa-gesa
4	Beriman dan bertaqwa	Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan perbuatan, menghormati orang tua, guru, teman dan sebagainya, biasa menjalankan perintah agamanya biasa membaca kitab suci dan mengaji dan bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat
5	Berani memikul risiko	Mencoba suatu hal yang baru yang bersifat positif, mengerjakan tugas sampai selesai dan mau menerima tugas dari orang tua
6	Disiplin	Bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab
7	Bekerja keras	Sering membantu pekerjaan orang tua di rumah, guru, teman dan yang lainnya; berupaya belajar mandiri dan berkelompok; dan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah
8	Berhati lembut	Sering berbuat baik kepada sesama; biasa berbicara dengan sopan; dan menghindari sikap pemarah dalam melakukan sesuatu pekerjaan.
9	Berinisiatif	Mempunyai keberanian dan harapan melakukan sesuatu yang baik; berusaha mengetahui dan mencoba sesuatu sesuai dengan keinginannya; cerdas; berani, pandai dan mengajukan usul.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 45- 53

10	Berpikir matang	Biasa bertanya jika tidak tahu atau tidak jelas; tidak tergesa-gesa dalam bertindak; dan biasa meminta pendapat orang lain.
11	Berpikir jauh ke depan	Biasa berpikir dahulu sebelum berbuat; berpikir untuk kepentingan sekarang dan yang akan datang.
12	Bersahaja	Bersikap sederhana; bersih rapi; sopan dan menghindari sikap boros dan berbicara jorok.
13	Bersemangat	Melakukan suatu pekerjaan dengan giat; menghindari sikap malas; dan bersungguh-sungguh dalam bekerja.
14	Bersikap konstruktif	Memberikan usul yang baik bagi kegiatan di rumah maupun di sekolah; dan menghindari sikap suka berbohong dan curang
15	Bersyukur	Memanjatkan doa kepada Tuhan; biasa mengucapkan terimakasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong
16	Bertanggung jawab	Biasa menyelesaikan tugas tepat waktu; menghindari sikap mengganggu dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain
17	Bertenggang rasa	Memberikan kesempatan kepada teman atau orang lain untuk berbuat sesuatu; menghindari sikap mengganggu dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain
18	Bijaksana	Sering mengucapkan kata-kata yang halus dan baik; mengingkari sikap pemaarah
19	Berkemauan keras	Biasa memiliki kemauan keras dan kuat serta rajin belajar; dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita
20	Beradab	Terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila lewat di depan orang lain dan biasa menghargai kebaikan orang lain
21	Baik sangka	Berpikir positif; bersikap optimis dan sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan anggapan baik terhadap orang lain
22	Berani berbuat benar	Selalu ingat pada aturan dan berusaha berbuat sesuai dengan aturan
23	Berkepribadian	Biasa mengucapkan salam atau tegur sapa bila bertemu teman; sopan dan hormat pada orang tua; guru serta sesepuh; dan membuang sifat

		buruk seperti keras kepala dan licik
24	Cerdik/cerdas	Sering berupaya untuk menjadi orang cerdas; menghindari sikap licik; dan melakukan tindakan yang tidak merugikan
25	Cermat	Terbiasa melakukan kegiatan dengan rapi baik dan menghindari sikap sembarangan dan terbiasa teliti
26	Dinamis	Biasa bergerak lincah, berfikir cerdas atau bekerja serta mendengar nasihat/ pendapat orang lain; tidak licik dan takabbur dan biasa mengikuti aturan.
27	Demokratis	Suka bekerja sama dalam belajar dan atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain; tidak licik dan takabbur dan biasa mengikuti aturan.
28	Efisien	Membiasakan diri hidup tidak berlebih-lebihan dan semua kebutuhan dipenuhi sesuai dengan keperluan; tidak boros.
29	Empati	Sering merasa sedih ketika melihat teman atau orang lain mendapat musibah dan menghindari sikap masa bodoh.
30	Gigih	Memiliki dorongan kuat untuk mencapai cita-cita; belajar sungguh-sungguh dan tidak putus asa dalam belajar`
31	Hemat	Membiasakan diri hidup hemat dalam menggunakan uang jajan, alat tulis sekolah tidak boros; membeli barang yang hanya diperlukan
32	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
33	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan; tidak pernah bohong; biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
34	Kreatif	Biasa mengisi dan mempergunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan biasa membuat ide baru.
35	Teguh hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang didasari sikap yang istiqomah.

36	Kesatria	Mau mengakui bila melakukan kekeliruan/kesalahan (baik di rumah, sekolah maupun pergaulan) dan menghindari sikap dan tindakan ingkar dan bohong.
37	Komitmen	Biasa memenuhi aturan sekolah; menghindari sikap lalai dan mematuhi aturan dirumah.
38	Kooperatif	Senang bekerja sama dengan teman tanpa pilih kasih, tidak sombong dan angkuh.
39	Kosmopolitan	Biasa bergaul dengan siapapun yang berbeda agama maupun budaya dan tidak bersikap kesukuan.
40	Lugas	Sering bersikap dan berperilaku wajar dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, menghindari sikap dan perilaku berpura-pura dan bersikap apa adanya
41	Mandiri	Sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri
42	Mawas diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri; menghindari sikap mencari-cari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
43	Menghargai karya orang lain	Sering bersikap dan berperilaku menghargai usaha orang lain dan menghindari meremehkan usaha dan hasil orang lain
44	Menghargai kesehatan	Sering bersikap dan bertindak yang dapat meningkatkan kesehatan dan menahan diri dari tindakan yang dapat merusak kesehatan jasmani dan rohani.
45	Menghargai waktu	Sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyalahgunakan kesempatan; biasa tidak menunda pekerjaan atau tugas; dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat.
46	Menghargai pendapat orang lain	Biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik; menghindari meremehkan orang lain; dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain.
47	Manusiawi	Sering menolong teman atau orang lain yang mengalami musibah, menghindari sikap

		sewenang-wenang dengan orang lain.
48	Mencintai ilmu	Senang bertannya, gemar membaca menggunakan waktu luang untuk belajar, belajar sepanjang masa, dan menghindari sikap malas.
49	Pemaaf	Sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain, dan menghindari sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain.
50	Pemurah	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain, menghindari sifat kikir, dan sering membantu sesuai dengan kemampuan.
51	Pengabdian	Biasa melaksanakan perintah ajaran agama, membantu orang tua, membantu teman yang mendapat kesusahan tanpa mengharapkan sesuatu dan menghindari sikap ingkar dan kufur.
52	Pengendalian diri	Sering mengendalikan diri ketika berhadapan dengan teman sebaya yang sedang marah dan melaksanakan pekerjaan dengan baik walaupun tidak dilihat orang, menghindari dari sifat lupa diri dan tergesa-gesa.
53	Produktif	Sering melakukan pekerjaan yang menghasilkan dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain serta menjauhkan diri dari sikap yang tidak produktif.
54	Patriotik	Selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan, sikap mencintai tanah air dan bangsa, semangat, rela berkorban, dan menghindari sikap memecah belah.
55	Rasa keterikatan	Senang dan bangga akan kampung halamannya serta terbiasa berperilaku sesuai tradisi masyarakatnya dan tidak merasa rendah diri dengan adat dan seni daerahnya.
56	Rajin	Senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan dan menghindari sikap pemalas.
57	Ramah	Sering menunjukkan sikap dan perilaku yang menyenangkan dan menenangkan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan menghindari sikap kasar.
58	Rasa kasih sayang	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain serta menghindari rasa benci.

59	Rasa percaya diri	Sering menunjukkan bersikap dan berperilaku mantap dalam melakukan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain.
60	Rela berkorban	Sering menunjukkan sikap dan perilaku mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois dan masa bodoh.
61	Rendah hati	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
62	Rasa indah	Biasa berpakaian rapi dan bersih, menghindari sikap ceroboh dan biasa menjaga ketertiban.
63	Rasa memiliki	Sering turut serta dalam memelihara dan menjaga kebersihan dan ketertiban rumah, sekolah dan kampung halamannya serta menjaga keindahan dan kelestarian lingkungannya (alam sekitar) dan terbiasa tidak jorok di rumah, sekolah, serta tidak merusak barang milik negara/umum maupun alam sekitar.
64	Rasa malu	Biasa menghindari berbicara kotor, menghindari sikap meremehkan orang lain; dan menghindari perbuatan tercela.
65	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.
66	Setia	Sering berupaya untuk menepati janji guna membantu orang tua, orang lain, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang.
67	Sikap adil	Sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha menghindari sikap ingkar janji.
68	Sikap hormat	Sering berupaya untuk bersikap hormat kepada orang tua, saudara, teman dan guru dan berupaya untuk menghindarkan diri dari sikap tidak hormat.
69.	Sikap tertib	Sering berupaya untuk mengatur perilaku sesuai tata tertib di rumah dan di sekolah, dan berupaya tidak melanggar tata tertib tersebut

70	Sikap santun	Sering berperilaku sopan santun terhadap orang tua, saudara, teman dan guru, dan menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan
71	Sportif	Sering berupaya untuk mengakui kesalahan sendiri dan kebaikan orang lain di rumah dan sekolah, dan berupaya untuk tidak licik dan curang
72	Susila	Sering bersikap menghormati dan menghargai lawan jenis, baik di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan dan menghindari sikap dan tindakan yang mencemooh
73	Sikap nalar	Gemar belajar hal-hal baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masa depannya; tidak mudah dipengaruhi teman atau orang lain; dan terbiasa berbicara penuh alasan
74	Sikap mental	Membiasakan diri rajin, ulet, dan tekun belajar serta bekerja membantu orang tua demi masa depan yang lebih baik dan tidak malas dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan
75	Semangat kebersamaan	Biasa hidup saling mengasihi dan membantu dalam keluarga maupun kehidupan di sekolah dan teman, dan tidak apatis terhadap usaha baik sekolah dan lingkungannya
76	Tangguh	Sering bersikap tegar walaupun digoda/ diganggu orang lain, dan menghindari sikap cengeng
77	Tegas	Bisa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantangan dan hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah
78	Tekun	Tidak mudah bosan dalam belajar, baik di rumah, sekolah maupun dalam kelompok, secara berkesinambungan, dan menghindari sikap bosan baik dalam belajar maupun membantu orang tua
79	Tegar	Biasa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantangan dan hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah
80	Terbuka	Menerima nasihat baik dari orang tua, guru maupun orang lain, dan menghindari sikap keras kepala serta menutup diri
81	Taat azas	Selalu taat terhadap orang tua dan guru dan perintah agama serta tata tertib sekolah dan tidak

		keras kepala dan tidak cepat berbuat
82	Tepat janji	Biasa menepati janji dengan orang lain baik di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan, dan menghindari sikap dan tindakan culas
83	Takut bersalah	Memulai kerja dengan tenang; memiliki kepedulian terhadap pekerjaan; bila berbuat dosa terus meminta ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa
84	Tawakkal	Selalu ingat kepada Tuhan; bersabar dalam melakukan sesuatu; dan bersyukur atas hasil yang diperoleh
85	Ulet	Dalam melakukan sesuatu bertekad sampai selesai; tidak mudah putus asa bila menghadapi kesulitan baik dalam belajar di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan

Sedangkan nilai-nilai *religious* terdapat beberapa perbedaan dikalangan banyak tokoh, antara lain:

a. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan

Nilai *Religijs* adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Menurut Gay dan Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar,

sebagaimana dikutip Agus Zainul Fitri, terdapat beberapa sikap *religious* yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- 1) Kejujuran
- 2) keadilan
- 3) Bermanfaat bagi orang lain

- 4) Rendah hati
- 5) Bekerja Efisien
- 6) Disiplin tinggi
- 7) Keseimbangan⁴⁷

c. Sedangkan menurut Maimun dan Fitri, menyebutkan bahwa nilai *religious* sebagai berikut :

- 1) Nilai Ibadah
- 2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)
- 3) Nilai Amanah dan Ikhlas
- 4) Akhlak dan kedisiplinan
- 5) Keteladanan⁴⁸

Dari beberapa penerapan di atas, dapat dipahami bahwa nilai *religious* merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah, dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika nilai *religious* meningkat, maka seseorang juga akan melaksanakan ibadah dengan baik seperti halnya melakukan shalat jum'at.

C. Tinjauan Tentang Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai *Religious*

Adapun beberapa peran guru dalam proses pembelajaran:

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar

⁴⁷Agus Zainul Fitri, Agus Maimun, *Madrasah Unggulan, Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang, UIN Maliki Press (Anggota IKAPI),2010). Hal.117-118

⁴⁸*Ibid*, hal. 83-90

memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.⁴⁹

Mengenai apaperanan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prey katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasaibahan yang diajarkan.
- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*), terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagi pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.⁵⁰

Guru mempunyai empat peranan dalam pendidikan meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.⁵¹

⁴⁹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

⁵⁰ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 143

⁵¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal.

Sebagai pengajar (lecturer) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.⁵²

b. Guru sebagai pembimbing dan motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan *dating* dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.⁵³

c. Guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja

⁵²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 9

⁵³Ahyak, *Pofil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005, hal. 11-19

dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.⁵⁴

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.⁵⁵

d. Guru sebagai tenaga administrasi

Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik,

⁵⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 143

⁵⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 11

maka guru akan lebih mudah mempengaruhi anak dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran.⁵⁶

Dari beberapa pendapat diatas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

Adapun peran dari seorang guru kurang lebih ada sepuluh peran yang biasanya disingkat dengan kata “EMASLIMDEF”. Akan diuraikan sebagai berikut:⁵⁷

a. *Educator*

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai *educator* (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar). Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar” melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.

b. *Administrator*

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran.

Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi

⁵⁶ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 265-266

⁵⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000), hal 135

teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik.

c. *Supervisor*

Guru yang baik selalu memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.

d. *Leader*

Guru adalah seorang pemimpin. Padanya melekat beban sebagai seorang yang harus selalu mampu mengawal tugas dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku. Ia mampu mengambil keputusan yang bijak.⁵⁸

e. *Inovator*

Sebagai seorang inovator, guru profesional selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajarannya dan anak didiknya.

f. *Motivator*

Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya.

g. *Dinamisator*

⁵⁸ *Ibid*, hal.125

Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

h. *Evaluator*

Guru yang profesional mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikannya.

i. *Fasilitator*

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.⁵⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru agama adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami. Sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan

⁵⁹ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), hal. 30

ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.⁶⁰

Sebenarnya agama Islam menganjurkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikan agama Islam sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 berikut ini.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶¹

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam (guru agama) asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih serta mampu mengimplikasikan nilai-nilai religius dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada peserta didiknya. Atas dasar itulah maka perilaku kependidikan yang harus ditampakkan oleh guru agama haruslah mencerminkan pribadi yang luhur dengan berpedoman terhadap Al-Qur’an dan Hadits dalam setiap perkataan dan tindakannya. Dalam kerangka kependidikan secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru agama dipandang sebagai sumber

⁶⁰Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 42

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 1990), hal. 421

pengaruh sedangkan tingkah laku anak didik sebagai efek dari berbagai proses tingkah laku dan kegiatan interaksi baik itu interaksi dengan orang tua, guru, maupun lingkungan masyarakat.

D. Tinjauan Tentang Sholat Jumat

1. Pengertian Sholat Jum'at

Allah telah menganugerahkan bermacam-macam keistimewaan dan keutamaan kepada umat manusia. Diantara keistimewaan itu adalah hari Jum'at, setelah kaum Yahudi dan Nasrani dipalingkan darinya. Al-Hafidz Ibnu Katsir berkata: "Hari ini dinamakan Jum'at, karena artinya merupakan turunan dari kata al-jam'u (الجمع) yang berarti perkumpulan, karena umat Islam berkumpul pada hari itu setiap pekan, di balai-balai pertemuan yang luas. Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin berkumpul untuk melaksanakan ibadah kepada-Nya.

Menurut T.A Lathief Rousydy sebagaimana yang dikutip oleh Riznanto dan Rahma wati, Pengertian Sholat terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a. Menurut bentuk, sifat dan kaifiyahnya
Shalat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan cara Tuhan disembah disertai dengan cara- cara tertentu.
- b. Menurut hakikatnya
Shalat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah menurut cara yang mendatangkan rasa takut kepada-Nya serta membangkitkan rasa kagum di dalam hati atas kebesaran-nya dan kesempurnaan-Nya.
- c. Menurut ruh dan jiwanya

Shalat adalah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan khusyu' di hadapan-Nya serta ikhlas kepada-Nya disertai dengan ketulusan hati dalam berdzikir, berdoa dan memuji.⁶²

Dari berbagai pengertian tentang shalat di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan perintah Allah yang wajib untuk kita kerjakan melalui Nabi Muhammad SAW, yang mana shalat merupakan tiang agama dan kita sebagai muslim wajib mengokohkan tiang tersebut dengan dikerjakan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Sedangkan shalat jum'at itu adalah shalat wajib dua raka'at yang dilaksanakan dengan berjama'ah di waktu Zuhur dengan didahului oleh dua khutbah.⁶³

Adapun hukum dari shalat jum'at itu sendiri adalah

- a. Jum'at Wajib 'Aini bagi yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Orang yang meninggalkannya tanpa udzur adalah dosa besar.
- b. Bila sudah dikumandangkan adzan jum'at, wajib segera untuk mendengar khutbah dan menunaikan shalat jum'at.
- c. Sesudah adzan jum'at berkumandang haram hukumnya bagi yang wajib jum'at melakukan kegiatan yang bersifat duniawi seperti jual beli atau pekerjaan lainnya.⁶⁴

Kewajiban shalat jum'at ditetapkan oleh Al-Qur'an dan dikuatkan oleh hadis Nabi SAW, salah satunya dengan ancaman bagi orang yang meninggalkan jum'at tanpa udzur diantaranya :

- a. Nabi SAW, bersabda dari mimbarinya, "Hendaklah kaum-kaum itu berhenti meninggalkan jum'at, atau Allah kunci hati-hati mereka dan mereka dijadikan orang-orang yang lalai."

⁶²Riznanto dan Rahmawati, *keajaiban shalat*, (Jakarta : Salsabila Kautar_utama,2009), hal

⁶³Umay M, dja'far Shiddieq, *syari'ah Ibadah*, Jakarta Pusat, hal 75

⁶⁴Ayyid Sabiq, *fiqih Sunnah*, Jakarta : Pena, hal.459

- b. Barang siapa meninggalkan tiga jum'at karena menyepelekannya maka Allah akan menutup hatinya.⁶⁵

Adapun syarat wajib sholat jum'at itu ada 7 antara lain :

- a. Islam
- b. Baligh
- c. Berakal Sehat
- d. Merdeka
- e. Laki-laki
- f. Sehat (Tidak Sakit)
- g. Istithan (Bertempat Tinggal Tetap)⁶⁶

Adapun Fardhu/ Rukunnya Sholat Jum'at adalah :

Fardunya shalat Jum'at itu ada 3 yaitu :

1. Adanya dua khutbah yang dilakukan dengan berdiri
2. Duduk diantara dua khutbah
3. Shalat dua rakaat secara berjamaah

Hal-hal yang menjadi Keharusan dalam Khutbah Jum'at

Beberapa hal yang menjadi keharusan sebagai syarat sah khutbah jum'at, antara lain sebagai berikut:

1. Khutbah harus dilakukan sebelum shalat.
2. Khatib harus suci dari hadas, najis, dan menutup aurat.

⁶⁵*Ibid.*, 460

⁶⁶Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad Bin Qasim Al Ghazali, *Fathul Qorib*, hal 18

3. Khutbah disampaikan diwaktu jum'at dihadapan jama'ah yang menjadikan terlaksananya sholat jum'at, dan harus dengan suara lantang demi tercapainya faedah khutbah.
4. Antara khutbah dan sholat jum'at tidak terpisah dengan jarak yang kira-kira dapat digunakan untuk makan karena hal itu dianggap sebagai pemisah yang memotong sholat. (Maksudnya antara khutbah dengan shalat jum'at jarak waktunya tidak terpotong terlalu lama sehingga setelah khutbah harus langsung dilaksanakan sholat jum'at).
5. Khutbah harus disampaikan dengan bahasa Arab kecuali jika memang tidak mampu. Ini adalah pendapat mayoritas ulama yang berlawanan dengan pendapat kalangan ulama madzab Hanafi yang memperbolehkan khutbah dengan bahasa Arab. Namun mereka (ulama madzab Hanafi) tidak mempunyai dalil atas apa yang mereka katakan maupun dasar yang dapat diikuti.
6. Dilakukan dengan berdiri bagi yang mampu. Ini adalah pendapat mayoritas ahli Fiqh, merujuk hadits narasi Ibnu Umar bahwasanya Nabi SAW. berkhotbah pada hari jum'at kemudian duduk kemudian berdiri, lalu berkhotbah sebagaimana yang kalian lakukan hari ini. (Mutttafaq 'alaih). Juga merujuk pada hadis narasi Jabir bin Samura, ia berkata: Nabi SAW. menyampaikan dua khutbah dimana beliau duduk diantara keduanya, membaca al-Qur'an, dan mengingatkan manusia. (HR.Muslim).⁶⁷

⁶⁷*Ibid.*, hal.311

2. Syarat sah Sholat Jama'ah

Adapun syarat sah Shalat Jum'at antara lain :

- a. Dua rakaat shalat jum'at dan dua khutbahnya harus masih masuk waktu shalat Dzuhur.
- b. Dilaksanakan disuatu perkampungan atau perkotaan (maksudnya apabila yang shalat jum'at itu semuanya musafir maka shalat jum'atnya tidak sah).
- c. Minimal mendapati satu rakaat (dengan jamaah) dari dua rakaat shalat jum'at, maka jika seorang makmum shalat jum'at tidak mendapati satu rakaat shalat jum'at bersama imam, maka ia tetap niat shalat jum'at bersama imam, maka ia tetap niat shalat jum'at tetapi prakteknya shalat dzuhur empat rakaat.
- d. Jumlah makmum yang shalat jum'at minimal minimal 40 orang dari penduduk setempat atau penduduk asli yang telah wajib jum'at.
- e. Shalat jum'atnya tidak berbarengan atau didahului oleh shalat jum'at dimasjid lain yang masih satu perkampungan. Artinya tidak boleh ada dua jum'at atau lebih dalam satu kampung atau satu tempat yang sama.
- f. Harus didahului dua khutbah.⁶⁸

3. Tujuan Shalat

Suatu kenyataan bahwa tak seorangpun yang sempurna, apalagi maha sempurna melainkan seorang itu serba terbatas, sehingga dalam

⁶⁸ Abbas Arfan, *Fiqih Ibadah Praktis*, Malang: Uin-Maliki Press, hal.113

menempuh perjalanan hidupnya yang sangat kompleks itu, ia tidak akan luput dari kesulitan dan problema. Namun, dengan hati yang selalu ingat kepada Allah Tuhan yang Maha sempurna, seseorang akan mendapatkan kekuatan batin dalam menghadapi segala problema kehidupannya. Akan ia hadapi segala problema hidupnya itu dengan rasa optimis, sabar dan rela.

Walhasil ketenangan dan ketentraman hati yang selalu didambakan oleh tiap orang, akan selalu menemani dalam hidupnya. Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'ad ayat 2 dengan pengertian sebagai berikut :

الْقُلُوبُ بِتَطْمِئِنَّا لِلَّهِ ذِكْرًا أَلَّا اللَّهُ يَهْدِي قُلُوبَهُمْ وَتَطْمِئِنَّا بِالَّذِينَ

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingati Allah lah hati menjadi tenteram.”*⁶⁹

Agar ketenangan dan ketentraman hati selalu menemani dalam hidupnya, maka hatinya harus selalu ingat kepada Allah, maka continuitas dan kualitas (kekhushyuan) sholatnya harus dijaga. Dengan kata lain, apabila seorang tidak dapat menjaga kontinuitas dan kualitas sholatnya, maka gelisah tidak mungkin akan selalu pisah dari dirinya. Demikian pula hati yang selalu ingat kepada Allah, mendorong untuk mengetahui dan mengikuti tuntunan hidup yang diberikannya.

⁶⁹<http://sultonimubin.blogspot.co.id/2012/11/ar-rad-ayat-21-30-dan-terjemah.html>

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa disyari'atkan mengerjakan sholat adalah untuk mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.⁷⁰

E. Tinjauan Tentang Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Ada tiga sebutan pelajar dalam bahasa Indonesia, yaitu murid, anak didik, dan peserta didik. Sebutan murid bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan anak didik dan peserta didik. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan.⁷¹

Sebutan anak didik mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri dan agaknya pengajaran masih berpusat pada guru. Sedangkan sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran.⁷²

Sesungguhnya murid, anak didik, maupun peserta didik, ketiganya memiliki makna yang sama yaitu seseorang yang sedang belajar kepada seorang guru/pendidik untuk menambah pengetahuannya. Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Betapa Islam

⁷⁰Muh Ghaddur, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), hal 81

⁷¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, hal. 165

⁷²*Ibid*

mewajibkan dan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu tercermin dari firman Allah.⁷³

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS.An-Nahl : 43).⁷⁴

Peserta didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki aktifitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta) sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai obyek pasif yang biasanya hanya menerima dan mendengarkan saja.⁷⁵

Menurut pendidikan agama Islam, peserta didik dianggap sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan. Secara agama Islam, peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik, mental, intelektual, maupun psikisnya.⁷⁶

Peserta didik merupakan *resultan* dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-

⁷³Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 157

⁷⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 408

⁷⁵Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan*, hal. 165

⁷⁶Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 123

ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.⁷⁷Oleh karena itu daya akal dan daya rasa harus diterapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa anak didik merupakan subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi serta daya akal dan daya rasa yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Semuanya itu tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Bimbingan itu bisa berasal dari orang tua, guru maupun masyarakat sekitar.

2. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD dan SMP). Pada pasal 12 disebutkan bahwa:

- a. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan (SD, SMP, dan SMA) berhak:
 - 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
 - 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

⁷⁷A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 98

- 3) Mendapatkan beasiswa bagi peserta didik yang berprestasi dan orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
 - 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
 - 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
 - 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- b. Setiap peserta didik berkewajiban:
- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
 - 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

Tabel 2.2 Relevansi tentang Judul Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian ini
1.	<p>“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung”</p> <p>(Yang disusun oleh Khusna Faridatul, tahun 2015)⁷⁸</p>	<p>1) Bagaimana upaya guru pai dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah pada siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru?</p> <p>2) Bagaimana upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru?</p> <p>3) Bagaimana upaya guru pai dalam membangun budaya religius dalam bidang akhlak?</p>	<p>1) Yang menjadikan upaya guru dalam membangun budaya religius pada bidang akidah ini guru mulai membuat kegiatan seperti membiasakan hafalan surat pendek, peringatan hari besar islam, istigosa h, tadarus Al-Quran saat akan memulai pelajaran. Dan faktor penghambat disini adalah dari siswanya</p>	<p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas menanam religius pada siswa. Tetapi dalam judul yang saya bahas, saya menekankan pada peran guru itu sendiri. Dimana guru sebagai motivator, fasilitator, dan edukator dalam</p>

⁷⁸ Faridatul Khusna, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung, tahun 2015, skripsi diterbitkan.

			<p>sendiri yang belum disiplin waktu.</p> <p>2) Yang menjadi upaya guru pai dalam membangun budaya religius dalam ibadah yaitu meliputi kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan di sekolah seperti : shalat dhuhur berjamaah, shalat jumat berjamaah untuk laki-laki, shalat idul adha. Yang menjadi penghambat disini adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung.</p> <p>3) Yang menjadi upaya guru pai dalam membangun budaya religius dalam bidang akhlak disini</p>	<p>meningkatkan nilai religious pada shalat jumatnya saja. Disini saya membahas guru sangat berperan penting. Seperti halnya guru memberikan contoh yang reel agar di tiru oleh muridnya. Sehingga murid dapat menirukannya. Sehingga guru pai disekolah mempunyai peranan penting karena waktu pembelajaran pai itu sendiri kurang jika di kelas saja.</p>
--	--	--	--	---

			guru memberikan contoh yang baik seperti : berjabat tangan, senyum,sapa, salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar. Adapun faktor penghambat disini kerang pedulinya siswa dalam menjaga kebersihan.	
2.	<p>“Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah pada Siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014”</p> <p>(Yang disusun oleh Titin Maesareni, tahun 2014)⁷⁹</p>	<p>1)Bagaimana perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam Usaha meningkatkan kedisiplinan Ibadah pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar?</p> <p>2)Bagaimana cara guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Kunir Wonodadi</p>	<p>Tiban, menyusun peraturan Perncanaan Guru dalam Usaha meningkatkan kedisiplinan Ibadah pada siswa MAN Kunir Wonodadi Tulungangu yaitu : menyusun program yang akan dicapai dalam satu tahun ajaran, membentuk tim</p>	<p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penilitilakukan adalah disini saya menggunakan peranan guru langsung. Terlebih kita mengenkang tugas dari guru PAI sendiri. Dan dalam pembahasan saya ini</p>

⁷⁹Maesareni, Titin, *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah pada Siswa MAN Kunir Blitar Thun Ajaran 2013/2014*, tahun 2014, skripsi diterbitkan

		<p>Blitar ? 3) Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat usaha guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar?</p>	<p>ketertiban, menyusun peraturan yang berkenaan dengan ketertiban. 2) cara Guru PAI dalam Usaha Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah pada siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar yaitu memberi contoh riil tentang kedisiplinan ibadah, memberi arahan pada siswa yang melanggar tata tertib 3) Adapun faktor penghambat adalah: kurangnya pengontrolan untuk anak-anak perempuan yang pulang ke pondok saat dhuhur, musolla yang terlalu kecil. Dan faktor pendukung adalah : shalat dhuhur dijadikan dua gelombang bagi para siswi, adanya kerjasama antar guru BK dan tim</p>	<p>dilakukan di sekolah SMP dimana pengetahuan keagamaan sangat minim dibandingkan dengan sekolah Islam. Saya disini sangat menekan pada peran guru yang harus menjadikan siswanya mulai terbiasa dengan keadaan sekitar terlebih pada pembiasaan Shalat Jumat yang wajib dilaksanakan. Dan dengan ini anak-anak juga terlatih sendiri dalam hal kedisiplinannya.</p>
--	--	---	---	---

			ketertiban.	
3.	<p>“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung”⁸⁰</p> <p>(Yang disusun oleh Anissa Noerrohmah, tahun 2015)</p>	<p>1) Bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius (aqidah, syari’ah, dan akhlak) pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung ?</p> <p>2) Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung proses intrnalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung?</p> <p>3) Bagaimana sosuli untuk mengatasi hambatan dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada</p>	<p>1) Poses internalisasi nilai-nilai religius yaitu nilai aqidah, syari’ah dan akhlak yaitu dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius dan kegiatan belajar mengajar di kelas, kemudian guru memberikan keteladanan untuk menarik siswa mengikutinya, setelah itu guru mengadakan berbagai kegiatan untuk mengamalkan nilai-nilai religius tersebut.</p>	<p>Dalam penelitian ini judulnya sama-sama membahas tentang menumbuhkan nilai religius. Tetapi dalam pembahasan disini saya tidak menggunakan pembelajaran di dalam kelas. Mungkin untuk menambahkan pengetahuan agamanya saya menggunakan ceramah sebelum adanya kegiatan. Saya hanya memfokuska</p>

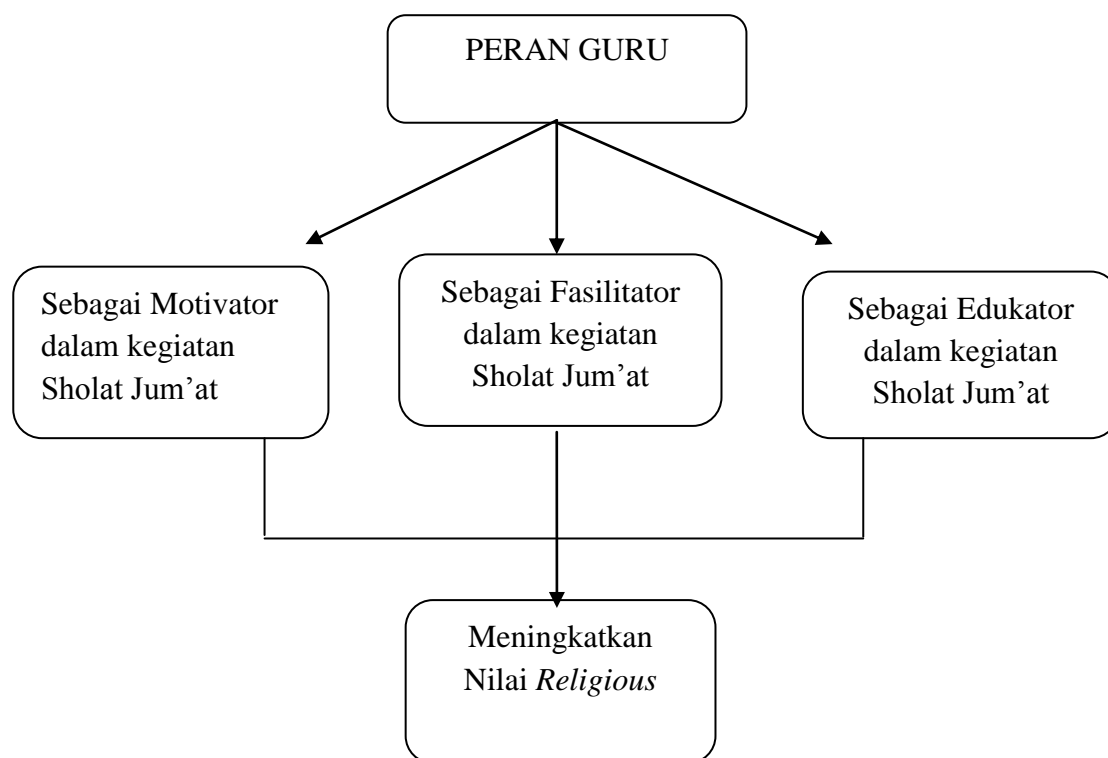
⁸⁰ Anissa Noerrohmah, *Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung*, tahun 2015, skripsi diterbitkan

		<p>peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung?</p>	<p>Pengembangan nilai aqidah dilakukan dengan membiasakan siswa untuk selalu mengingat Allah SWT dalam setiap kegiatannya yang diwujudkan dengan berdoa sebelum maupun sesudah kegiatan. Pengembangan syariah dilaksanakan dilakukan dengan membiasakan siswa melaksanakan ibadah, seperti : shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, peringatan hari besar islam. Pengembangan nilai akhlak dilakukan dengan berpartisipasi dengan orang tua karena guru dan orang tua adalah teladan bagi siswa.</p> <p>2)Faktor yang menghambat</p>	<p>n di shalat jumat yang dilaksanakan oleh siswa laki-laki. Sedangkan untuk perempuan juga mempunyai kegiatan sendiri (ceramah). Guru pai disini sangat berperan penting. Dan saya juga mempunyai absensi untuk kegiatan dan akan memberikan sanksi bagi yang melanggar peraturan.</p>
--	--	---	---	---

			<p>proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius yaitu kurangnya minat siswa, kurangnya partisipasi guru non agama, kurangnya dukungan orang tua. Sedangkan faktor pendukungnya adalah kepala sekolah dan pihak manajemen, sarana prasarana, absen kegiatan siswa.</p> <p>3) Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius yaitu cross check absensi siswa, memberi contoh teladan.</p>	
--	--	--	--	--

G. Paradigma Penelitian

Gambar 2.1: Bagan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam Meningkatkan Nilai *Religious* pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.



Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi permasalahan.

Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ilmuwan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu cara berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Kerangka

berpikir ini disusun dengan berdasarkan hasil penelitian yang relevan yang terkait.

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.

Adapun Peranan Guru tersebut adalah: yang pertama sebagai Motivator dimana Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

Kedua Guru sebagai Fasilitator Dimana Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

Ketiga Guru sebagai Edukator dimana Guru Saat menjalankan perannya sebagai seorang pendidik, guru yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada mereka.

Sedangkan dalam nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT. Nilai *religious* merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari menanamkan kedisiplinan siswa dalam Ibadah yang memfokuskan pada Sholat Jum'at yang akan menjadi rutinitas peranan Guru PAI.